

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja berasal dari kata *adolescere* yang berearti tumbuh dewasa, pada masa ini remaja mengalami banyak sekali gejolak dalam hidupnya yang nantinya akan membentuk mereka menjadi orang yang lebih baik (Hurlock, 1999: 207). Anak-anak yang memasuki masa remaja merasa bahwa dirinya telah naik level ke tahap berikutnya sehingga mereka ketika kanak-kanak dan akan menyesuaikan diri dengan mempelajari pola perilaku dan sikap-sikap orang dewasa (Hurlock, 1999: 207). Secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, ketika anak merasa tingkatan mereka kini tidak berada di bawah orang-orang lebih tua dibandingkan mereka melainkan sama, paling tidak dalam masalah hak (Hurlock, 1999: 207).

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1999:209) adalah sebagai berikut : menerima keadaan fisik yang dimilikinya, mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain, menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya pernah ada dan menyesuaikan diri dengan pengaruh dari teman sebaya. Tugas perkembangan pada masa remaja ini menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku individu. Penting bagi remaja untuk menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat. Singkatnya waktu yang dimiliki remaja untuk menguasai tugas perkembangannya menyebabkan banyak tekanan yang dialami oleh remaja (Hurlock 1999: 209). Apabila remaja pada umumnya mengalami tekanan ini remaja tersebut masih mampu untuk mengatasinya, namun tidak dengan remaja yang mengalami kebutuhan

khusus seperti gangguan pendengaran, yang mana remaja tuna rungu akan kesulitan dalam mengatasi masalahnya.

Menurut Hallahan dan Kauffman 1988 dalam Suparno, (2001), gangguan pendengaran adalah istilah umum yang menunjukkan cacat pendengaran dari yang ringan sampai sangat berat, termasuk di dalamnya tuli dan sulit mendengar. Tuna rungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan karena kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar sedangkan remaja tuna rungu adalah seseorang yang dengan batasan usia antara usia 12 tahun sampai 21 tahun yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Beberapa klasifikasi tuna rungu yaitu : pertama, anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight loses*), kedua, anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild loses*), ketiga, anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate loses*), keempat, anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe loss*), kelima, anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundly loses*) (Hallahan. DP & Kauffman 1988 dalam Suparno, 2001).

Menurut Sutjihati (2006:97-100) remaja tuna rungu memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak normal antara lain: *pertama*, perkembangan kognitif anak tuna rungu dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan bahasa mempengaruhi perkembangan inteligensi anak tuna rungu. *Kedua*, kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tuna rungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan hal ini menjadi tekanan dan mempengaruhi emosinya. Tekanan itu dapat menghambat perkembangan dirinya sehingga remaja tuna

rungu menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. *Ketiga*, anak tuna rungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beranekaragam komunikasinya.

Remaja tuna rungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya, lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya, yang diarahkan oleh anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tuna rungu yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidakmampuan mengontrol emosi dan keterbatasan intelegensi ini berhubungan dengan sikap lingkungan terhadapnya yang menghambat perkembangan.

Remaja tuna rungu mengalami kesulitan dalam mengikuti petunjuk lisan, bersosialisasi dan komunikasi dengan remaja yang normal, hal ini mungkin karena mereka kurang berkembang dalam masalah bahasa (Delphie, 2006:108). Selain itu menurut Mohammad, (2006: 84), remaja tuna rungu memiliki karakteristik : lebih egosentris, lebih tergantung pada orang lain khususnya pada orang yang sudah dikenal, lebih sukar untuk dialihkan perhatiannya, lebih memperhatikan hal-hal yang lebih konkret, lebih miskin dalam dunia fantasi, memiliki sifat yang sangat polos, sederhana dan tanpa banyak adanya masalah, lebih cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa, lebih mudah marah dan lebih mudah tersinggung, kurang mempunyai konsep tentang hubungan, dan mempunyai perasaan takut akan

hidup yang lebih besar. Mengingat beragamnya kesulitan yang dihadapi oleh remaja tuna rungu, maka wajar apabila mereka mengalami *stress*

Pengertian *stress*, menurut Wahjono (2010: 82) adalah reaksi tubuh yang digunakan untuk mempertahankan diri sendiri dari tekanan secara psikis supaya individu, tetap waspada untuk menghindari bahaya yang akan dialaminya dan biasanya kondisi tersebut akan berlangsung lama dan dapat menimbulkan perasaan cemas, takut dan tegang. Menurut Selye (1998: 55) *stress* juga memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan seseorang, dampak positifnya adalah meningkatnya semangat seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dimilikinya dan dampak negatif dari *stress* adalah seseorang mudah mengalami penyakit seperti hipertensi, dan gejala lainnya seperti depresi dan kecemasan. Menurut Ogden (2004: 234) *stress* memiliki dua jenis yaitu yang pertama *distress* yang artinya *stress* tersebut dapat membahayakan serta merusak dan yang kedua yaitu *eustress* yang artinya bahwa *stress* tersebut bersifat positif dan sifatnya menguntungkan. Yang dikhawatirkan adalah remaja tuna rungu mengalami *stress* yang berkepanjangan.

Peneliti mewawancarai satu remaja tuna rungu yang berinisial A. A mengaku mengalami *stress* dan *stress* yang dialaminya berhubungan dengan potensi yang tidak tersalurkan :

“saya ini punya potensi pada diri saya sendiri tapi saya tidak tahu bagaimana cara saya untuk mengembangkannya lagi, kelebihan saya dalam bidang olahraga dan yang saya suka itu basket, namun saya tidak tahu cara bagaimana supaya saya lebih baik lagi dalam main basket. Dari situ saya bingung, marah, pusing, susah tidur, stress dan campur aduk rasanya. Selain itu, saya merasa malu dengan diri saya sendiri karena saya memiliki kekurangan dalam pendengaran dan berbicara, saya juga kurang percaya diri. Dari

kekurangan saya ini saya berfikir apakah ada yang mau menerima kekuranganku, dari situ saya sudah pesimis.” (A, usia 13tahun, bulan April 2019)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa respon individu ketika mengalami *stress* adalah bingung, marah dan pusing. Menurut Sarafino dan Smith (2011) ciri-ciri individu mengalami *stress* ada dua, yaitu secara psikososial dan biologis. Secara biologis, individu merasa jantung mulai berdetak lebih cepat, tangan dan kaki bergetar, sakit kepala, gangguan tidur dan gangguan makan, sedangkan secara psikososial dapat dilihat dari kognitif, emosi dan tingkah lakunya. Dampak yang dialami oleh subjek yaitu subjek merasa sakit pada sekujur badannya. Selain itu secara psikologi subjek juga mengalami emosi negatif seperti rasa marah dan menganggap dirinya mengalami *stress*.

Penelitian menunjukan bahwa *strength use* dapat menurunkan *stress* dan meningkatkan harga diri (Wood, Linley, Maltby, Kashdan, & Hurling, 2011). Seperti halnya pada individu normal dan juga individu yang mengalami tuna rungu, pada remaja tuna rungu, *stress* dapat terjadi karena kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki individu tidak dapat tersalurkan (*strength use* rendah) seperti pada cuplikan wawancara di atas. Yang dimaksud dengan *strength use* di sini penggunaan kekuatan adalah sebagai kapasitas, karakteristik dan proses yang memberi energi dan bersifat otentik, yang dimanifestasikan melalui pola pemikiran, perasaan dan perilaku, (Seligman dan Csikszentmihalyi 2000 dan Sheldon dan King 2001). Pentingnya *strength use* pada remaja yang mengalami tuna rungu yaitu untuk melihat apakah remaja tuna rungu mampu untuk menggunakan *strength use* dengan baik atau tidak. Untuk membuktikan lebih jauh, maka dilakukan penelitian ini yang menguji keterkaitan antara *strength use* dengan

stress pada remaja tuna rungu. Penelitian dengan topik ini yang diterapkan pada remaja berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu belum ada saat ini.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Variabel yang diteliti, yakni terbatas pada *stength use* dan *stress*.
Peneliti memfokuskan penelitian pada *stength use* menurut Govindji dan Linley (2007), sedangkan *stress* dibatasi pada konsep *distress* yang sifatnya merugikan individu, khususnya remaja yang mengalami tuna rungu
Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat hubungan (korelasi) antara *stength use* dengan tingkat *stress* pada remaja yang mengalami tuna rungu. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam tahap perkembangan Hurlock yaitu berumur 12-18 tahun, mengalami tuna rungu.
- b. Masih aktif bersekolah.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara *stength use* dengan tingkat *stress* pada remaja yang mengalami tuna rungu?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *stength use* dengan tingkat *stress* pada remaja yang mengalami tunarungu.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teortis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya teori dalam perkembangan mengenai hubungan antara *strength use* dengan tingkat *stress* pada remaja yang mengalami tunarungu.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat mengetahui kondisi remaja tuna rungu ketika mengalami stress, dan orang tua juga dapat mendorong remaja tuna rungu untuk menggunakan *strength* yang dimiliki ketika mengalami *stress*.

b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada subjek mengenai keadaan stress yang dialami oleh remaja tuna rungu dan sejauh mana keterkaitannya dengan *strength use*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan masukan kepada pihak sekolah mengenai keadaan *stress* yang dialami oleh remaja tuna rungu dan keterkaitannya dengan *strength use*.